

BAB IV

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan beda agama dari generasi Z mengelola konflik dalam pernikahan mereka. Pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan strategi yang mereka terapkan dalam menghadapi perbedaan iman dan dinamika rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan beda agama pada pasangan Generasi Z membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal manajemen konflik. Perbedaan agama bukan hanya soal keyakinan pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan praktik ibadah, perayaan hari besar, pola asuh anak, serta tekanan dari keluarga besar.

Dua pasangan yang menjadi narasumber, informan 1 dan informan 2 dan juga informan 3 dan informan 4, memiliki latar belakang yang berbeda, namun sama-sama menunjukkan komitmen kuat untuk mempertahankan hubungan mereka tanpa memaksakan pindah agama. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghadapi berbagai bentuk konflik, baik dari dalam (perbedaan pandangan dan kebiasaan) maupun dari luar (tekanan keluarga atau lingkungan sosial).

Namun, semua konflik tersebut mampu mereka kelola melalui berbagai strategi manajemen konflik, seperti komunikasi terbuka, memberi waktu untuk meredakan emosi, saling mengalah jika perlu, dan mencari kompromi yang tidak mengorbankan keyakinan masing-masing. Dalam hal ini, peran komunikasi sangat penting—tidak

hanya untuk menyampaikan perasaan, tapi juga untuk menjaga kepercayaan dan saling pengertian.

Keseluruhan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pasangan beda agama dari generasi Z cenderung lebih adaptif, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka tidak mencoba menghapus konflik, tapi memilih untuk mengelolanya bersama-sama. Ini menjadi cerminan dari nilai-nilai toleransi dan kedewasaan dalam membangun keluarga lintas iman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk pasangan beda agama: Penting untuk terus membangun komunikasi yang terbuka dan empatik, terutama terkait dengan nilai-nilai spiritual dan ekspektasi dalam kehidupan rumah tangga. Keterbukaan dalam menyampaikan kebutuhan dan batasan pribadi akan membantu meminimalisir potensi konflik yang laten.
2. Untuk keluarga besar: Diperlukan peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap pilihan pasangan muda yang memilih untuk menjalani pernikahan beda agama. Dukungan emosional dan penghormatan terhadap keputusan mereka dapat memperkuat stabilitas keluarga baru yang mereka bangun.
3. Untuk peneliti selanjutnya: Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut, terutama dalam jangka panjang terkait dampak psikososial dari penundaan keputusan agama anak, serta dinamika transgenerasional dalam keluarga beda agama.

Pendekatan kuantitatif atau longitudinal juga dapat memperkaya pemahaman terhadap tema ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2020). "Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam". *Jurnal Media Syari'ah* Vol. 22, No. 1, 51.
- Bps.go.id. (2024, Juni 17). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2022. <https://www.bps.go.id/id/statistics/table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2022>
- Devito, J. A. (2016). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Kencana.
- Hukumonline.com. (2023). "Update Peraturan Mengenai Kawin Beda Agama di Indonesia yang Perlu Kamu Tahu!". Diakses pada Kamis, 27 Juni 2024, dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/update-peraturan-mengenai-kawin-beda-agama-di-indonesia-yang-perlu-kamu-tahu-lt6524c8abccf5f/#>
- Harahap, Edi. (2016). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kumparannews. (2022). *Nikah Beda Agama ternyata Paling Banyak terjadi di Surakarta, Kok Bisa?*. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/nikah-beda-agama-ternyata-paling-banyak-terjadi-di-surakarta-kok-bisa-1yryRUvdrtg/full>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ramadhani, A., dkk. (2025). Teori Manajemen Konflik. *Pusat Publik Ilmu Manajemen*, Vol. 3(1), 116-124.
- Rhoades, J. A. "The Cognitive Representation Of Responses To Social Conflict: The Development Of An Integrative Taxonomy". *International Journal of Conflict Management*, 1999, Vol. 10 Issue 4, h360 - 385.
- Riyanta, B. (2018). *Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa: Studi tentang Nilai Kekeluargaan dan Religiusitas di Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Rozumah Baharudin, Rumaya Juhari (2013). *Pengantar Perkawinan dan Keluarga*. Serdang: UPM Press.
- Pedhu, Y. (2020). *Gaya Manajemen Konflik Seminaris*. *Jurnal Konseling dan*

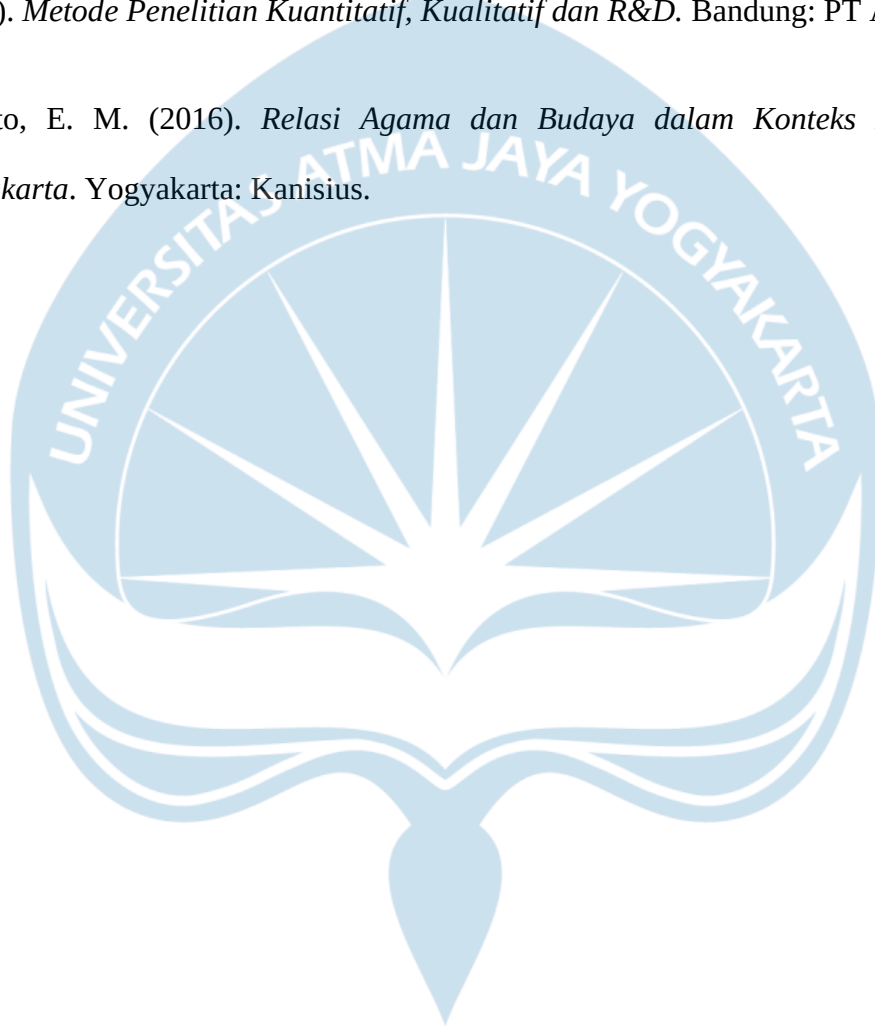
Pendidikan, Vol. 8(1).

Sitepu, Nathanail. (2023). Model Manajemen Konflik TKI (*Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*) dan Aplikasinya dalam Kepemimpinan Pastoral. *Jurnal Teologi dan Kepimpinan Kristen*, 89-101.

Sudarmanto, Eko., dkk. (2021). *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis. Sugiyono.

(2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sutanto, E. M. (2016). *Relasi Agama dan Budaya dalam Konteks Masyarakat Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.



LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

Nama Suami: Informan 1 (21 tahun, Islam)

Nama Istri : Informan 2 (20 tahun, Kristen Protestan)

Durasi Pernikahan: 7 bulan

Status: Menikah karena kehamilan di luar nikah dan menjalani pernikahan beda agama

P: Hai informan 1, hai informan 2! Hahaha, terima kasih banyak udah nyempetin waktunya. Gimana kabar kalian berdua?

G: Halo Mel! Kabar kita baik banget kok, Alhamdulillah.

N: Iya, kita sehat dan happy. Kak ayash gimana kabarnya?

P: Ayash kabar nya baik baik aja nay hahaha. Nah jadi, hari ini aku mau ngobrol-ngobrol dikit ya buat skripsiku. Santai aja, gak usah tegang. Kalau aku mulai wawancaranya sekarang sudah siap kan ya ?

G: Gas aja, Mel. Siap kok.

P: Hahaha jadi penasaran banget nih, gimana sih awalnya kalian bisa sampai mutusin buat nikah? Maksudku, kalian kan masih muda, dan udah gitu kan beda agama juga. Kok bisa seberani itu ya?

G: Jadi awalnya banget tuh karena informan 2 hamil duluan, dan itu bikin aku ngerasa harus ambil tanggung jawab. Di sisi lain, keluarga aku pengennya kami nikah secara Islam, sedangkan informan 2 udah yakin banget sama imannya.

Setelah banyak mikir dan ngobrol, kami sepakat untuk tetap nikah tapi gak saling maksa dalam pindah agama ini. Aku pikir, tanggung jawab dan cinta itu jauh lebih penting dari perbedaan.

N:

Bener. Aku juga sempat takut, jujur aja. Tapi aku tahu, aku gak bisa bohongin diri sendiri. Aku cinta informan 1, tapi aku juga cinta Tuhanku. Jadi waktu kita memutuskan buat tetap nikah tanpa saling mengubah keyakinan, itu bukan keputusan impulsif. Tapi karena kita ngerasa bisa sama-sama ngejalaninnya.

P: Setelah resmi jadi suami istri, pasti banyak hal yang berubah ya. Hmm, boleh cerita gak, hal-hal apa aja sih yang paling terasa berubah setelah kalian nikah?

N: Yang paling kerasa sih lingkungan, ya. Terutama dari keluarga besar informan 1. Aku ngerasa harus selalu jaga sikap, supaya bisa diterima meskipun aku bukan Muslim. Tapi di sisi lain, aku juga jadi lebih paham soal toleransi. Aku jadi mikir sebelum bereaksi, dan belajar lebih sabar.

G: Kalau aku lebih ke cara pandang soal pernikahan. Awalnya kupikir nikah itu harus seagama. Tapi sekarang aku sadar, ternyata inti dari pernikahan itu adalah kemauan untuk saling ngerti. Aku juga jadi lebih peka dan gak egois. Apalagi sekarang udah ada tanggung jawab besar, gak bisa mikir buat diri sendiri doang.

P: Aku kepikiran deh... pernah gak sih kalian ngalamin konflik yang muncul karena perbedaan agama itu? Kayak, misalnya beda prinsip atau tekanan dari luar?

G: Wah, pernah banget. Salah satunya pas bahas anak nanti mau ikut agama siapa. Terus, kadang keluarga suka kode-kode nyuruh aku ajak informan 2 pindah agama. Aku jadi serba salah, antara nurutin orang tua atau jaga hati istri.

N: Iya, dan aku juga sering merasa kayak harus jadi orang lain biar diterima. Kadang masalah kecil kayak ucapan atau kebiasaan bisa bikin ribut, tapi sebenarnya itu muncul karena luka atau rasa gak dihargai. Jadi konflik itu seringkali berlapis-lapis, gak kelihatan dari luar.

P: Kalau lagi kayak gitu, kalian biasanya gimana? Komunikasi kalian tuh ngebantu gak sih buat menyelesaikan masalah?

N: Banget! Kita selalu usahain ngobrol secepatnya kalau ada yang bikin gak enak. Kadang aku butuh waktu dulu buat nenangin diri, tapi ujung-ujungnya kita pasti ngobrol terbuka. Soalnya kalau dipendem, malah makin runyam.

G: Iya, aku juga belajar buat ngerti cara informan 2 ngomong. Dia kadang butuh dimengerti dulu sebelum ditanggapi. Dulu aku sering buru-buru kasih solusi, tapi sekarang lebih belajar buat dengerin dulu. Komunikasi itu penyelamat banget buat hubungan ini.

P: Menurut kalian, selama ini apa sih dampak paling besar dari pernikahan beda agama ini?

G: Yang paling besar sih dari luar keluarga, tetangga, lingkungan. Tapi di sisi lain, aku jadi banyak belajar tentang bagaimana bisa hidup bareng orang yang beda prinsip tapi tetap saling sayang. Aku belajar melepaskan ego dan banyak refleksi juga.

N: Aku juga ngerasa jadi jauh lebih kuat. Dulu aku gampang overthinking, sekarang lebih tahan banting hahaha. Tapi beneran, ini kayak pelatihan sabar dan empati setiap hari. Berat, tapi sangat mendewasakan.

P: Kalau boleh tahu, bagian paling kontradiktif dalam hubungan kalian tuh apa sih sampai sekarang?

N: Soal anak. Aku pengen anak kami kenal Tuhan dari cara pandangku, tapi aku juga ngerti ini gak bisa aku putusin sendiri. Jadi topik ini masih terus kami diskusiin sampai sekarang, belum ketemu titik tengah.

G: Iya, ini diskusi yang panjang banget. Selain itu, juga soal identitas keluarga. Kita satu keluarga, tapi dua agama. an kadang orang sekitar gak bisa nerima itu. Tapi ya, kita terus belajar nerima dan nyesuaiin.

P: Hmm, aku penasaran juga... sejak menikah, apa sih hal paling besar yang berubah dalam diri kalian masing-masing?

N: Aku jadi lebih reflektif, lebih mikir panjang sebelum ngomong atau bertindak. Aku juga jadi lebih sensitif sama perasaan orang lain, terutama keluarga besar informan 1. Kayak harus lebih bijak dalam bersikap.

G: Aku jadi lebih mikir masa depan. Dulu aku orangnya santai banget, sekarang tiap hari mikirin gimana biar rumah tangga ini tetap utuh dan aman. Rasanya kayak ada switch tanggung jawab yang langsung nyala hahaha.

P: Kalau flashback ke awal-awal, gimana sih akhirnya kalian bisa sampai yakin buat menikah meski beda agama?

G: Karena kami tahu kami sama-sama mau tanggung jawab. Aku tahu perjalanannya gak akan gampang, tapi aku lebih takut kehilangan mereka daripada takut sama tantangan di depan. Jadi ya udah, jalanin aja.

N: Aku juga gitu. Aku ngerasa perbedaan itu bukan alasan untuk mundur. Selama kita tahu risikonya dan siap hadapin bareng, aku percaya pernikahan bisa jalan meskipun gak ideal di mata banyak orang.